



BHAMADA

Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan

<https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/jik>

email: jitkbhamada@gmail.com



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB *STUNTING* DI DESA KALISAPU KAB. TEGAL

Siswati¹⁾, Natiqotul Fatkhayah²⁾, Risnanto³⁾

1), 2) Program Studi DIII Kebidanan, 3) Program Studi DIII Keperawatan, Universitas Bhamada Slawi

Email: jinanalmira@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel,
Diterima: Agustus 2023
Disetujui: September 2023
Dipublikasi: Oktober 2023

Kata kunci:

Stunting; Bayi Baru Lahir;
ASI Eksklusif; Pendapatan
Keluarga

ABSTRAK

Stunting adalah salah satu *problem* penghambat perkembangan manusia secara global. Permasalahan *stunting* berhubungan dengan tingkat kesehatan dan dapat mengganggu potensi sumber daya manusia bahkan mortalitas anak sehingga penting untuk segera diselesaikan. Dilihat dari Survei Status Gizi Balita Indonesia memperoleh hasil penurunan angka *stunting* di Indonesia yaitu 27,67 % di tahun 2019 yang sebelumnya sebesar 29,6% atau di tahun 2017. Meskipun kejadian *stunting* ini dikatakan menurun, namun angka kejadian *stunting* dinilai masih tinggi, karena angka *stunting* tidak boleh >20% sesuai target WHO. Tujuan Penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kejadian *stunting* pada balita di Desa Kalisapu. Metode Penelitian ini adalah analitik dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan analisis bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelilitiamnya terdapat hubungan antara variabel riwayat pemberian ASI Eksklusif, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga serta riwayat berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* pada anak balita dengan nilai p-value < α (0,05).

Keywords:

Stunting, Newborns, Exclusive Breastfeeding, Family Income

Alamat Korespondensi:

Program Studi DIII
Kebidanan, Universitas
Bhamada Slawi 52416, Tegal,
Indonesia

ABSTRACT

Stunting is one of the problems hindering human development globally. The problem of stunting is considered to be able to disrupt the potential of human resources and is related to the level of health, even child mortality, so it is important to solve it. Judging from the Indonesian Toddler Nutrition Status Survey (SSGBI), the results of a decrease in the stunting rate in Indonesia were 27.67% in 2019 from 29.6% or in 2017. Although the stunting rate is said to have decreased, this figure is still considered high, bearing in mind that the stunting rate should not be more than 20% according to the WHO target. The purpose of this study is to determine the factors that cause stunting in toddlers in Kalisapu Village. This research method is analytic using a cross-sectional approach and bivariate analysis with the chi-square test. The results of the research show that there is a relationship

between the variable history of exclusive breastfeeding, mother's education and family history of birth weight to the incidence of stunting in children under five with a p-value < α (0.05).

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu problem penghambat perkembangan manusia secara global. Di tahun 2017 United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan di Asia terdapat balita stunting sebanyak 83,6 juta balita dengan prosentase berkisar 55%. Untuk proposi terbanyak berada di Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Dimana Indonesia dengan prosentase (36,4%) menjadi peringkat ketiga setelah Timor Leste (50,2%) dan India (38,4%) (Stunting B, 2018).

Masalah stunting dinilai dapat mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak sehingga penting untuk diselesaikan. Dilihat dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) memperoleh hasil penurunan angka stunting di Indonesia yaitu 27,67 % di tahun 2019 yang sebelumnya sebesar 29,6% atau di tahun 2017. Meskipun angka stunting ini dikatakan menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat angka stunting tidak boleh lebih dari 20% sesuai target WHO (BKKBN, 2021).

Persentase balita sangat pendek pada balita usia 0-59 bulan di Provinsi Jawa Tengah adalah 31,15%, sedangkan persentase balita pendek adalah 20,06 % yang dinyatakan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan (Dinkes Jateng, 2019).

Diperoleh data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal yang menyatakan terdapat 10.793 balita yang mengalami stunting pada tahun 2021 yang sebelumnya ada sekitar 9346 balita dengan stunting ditahun 2020, maka bisa dikatakan angka stunting di Kabupaten Tegal cenderung meningkat. Untuk wilayah Kecamatan Slawi, desa yang memiliki angka stunting tertinggi yakni Desa Kalisapu dengan kasus 103.

BBLR, tingkat pendidikan orang tua, pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan, dan status ekonomi menjadi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting (Larasati, 2017).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian analitik menggunakan pendekatan cross-sectional study. Dalam penelitian ini sebagai variabel dependent (kejadian stunting) dan variabel independent (Faktor : berat badan lahir, pemberian ASI Eksklusif, status ekonomi, dan pendidikan ibu) dinilai pada satu titik yang sama. Pendekatan ini digunakan untuk menilai hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data dilakukan pada waktu yang sama

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah bayi dan balita dengan stunting tahun 2021 yaitu sebanyak 103 orang.

Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 60 orang

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik Simple Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak dimana setiap subyek dalam populasi (terjangkau) mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih atau untuk tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Bayi dan balita stunting yang berada di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisisioner, pertanyaan ini sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data sekunder mengenai faktor penyebab kejadian stunting. Jumlah bayi dan balita stunting berjumlah 103 orang dan jumlah sample yang digunakan berjumlah 51 orang bayi dan balita stunting.

A. Analisis Univariat

1. Berat badan lahir bayi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Lahir Bayi di Desa Kalisapu Wilayah Kerja Puskesmas Slawi

No	Variabel	F	%
1	Tidak berisiko (> 2500 gram)	13	43,33
2	Beresiko (< 2500 gram)	17	56,67
		30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui mayoritas berat badan lahir bayi masuk dalam kategori BBLR sebanyak 17 responden (56,67%).

2. Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kalisapu Wilayah Kerja Puskesmas Slawi

No	Variabel	F	%
1	Tidak ASI Eksklusif	18	60
2	ASI Eksklusif	12	40
		30	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui dari 30 responden, mayoritas ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya sebesar 60% (18 bayi).

3. Faktor Ekonomi

No	Variabel	F	%
1	Tinggi	18	31
2	Rendah	40	69
		58	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Berdasarkan Faktor Ekonomi di Desa Kalisapu Wilayah Kerja Puskesmas Slawi

Berdasarkan Tabel 3 diketahui sebanyak 23 responden mayoritas pada keluarga dengan pendapatan yang kurang dari UMR (76,67%) lebih banyak jumlahnya dari pada yang setara dengan UMR atau lebih tinggi dari UMR 7 responden (23,33%).

4. Faktor Pendidikan

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Kalisapu Wilayah Kerja Puskesmas Slawi

No	Variabel	F	%
1	Pendidikan Rendah	22	73,33
2	Pendidikan Tinggi	8	26,67
		30	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui sebanyak 22 responden pendidikan ibu hanya sampai pada kategori dasar (31%) dan sebanyak 8 responden berpendidikan tinggi (26,67%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 5. Crosstabulation Variabel Independent Berdasarkan Kejadian Stunting di Desa Kalisapu Wilayah Kerja Puskesmas Slawi

No	Variabel Independent	Tidak Stunting	Stunting
1	BBL Tidak berisiko (> 2500 gram)	27	13
	Beresiko (< 2500 gram)	3	17
2	ASI Eksklusif Tidak berisiko (ASI eksklusif)	27	12
	Beresiko (Tidak ASI)	3	18

3	Tidak berisiko (Pendidikan Tinggi)	19	8
	Beresiko (Pendidikan Rendah)	11	22
4	Status Ekonomi Tidak berisiko (> UMR)	13	7
	Beresiko (< UMR)	17	23

Tabel 6 hasil Uji Korelasi Bivariat

No	Variabel	x ²	Risk Estimate
1	Berat Badan lahir	0,004	1,0
2	Pemberian ASI Eksklusif	0,001	2,25
3	Pendidikan	0,01	0,6
4	Status Ekonomi	0,01	0,3

PEMBAHASAN

Status berat bayi lahir pada anak balita stunting sebagian besar BBLR dengan persentase 56,67% sedangkan dengan bayi yang normal sebesar 43,33%. Berdasarkan hasil uji bivariat pada variabel tersebut menunjukkan bahwa BBLR dengan kejadian stunting pada anak balita memiliki hubungan yang signifikan yang ditunjukkan dengan nilai p-value < α (0,05).

Berdasarkan hasil uji chisquare menunjukkan ada hubungan status BBLR dengan kejadian stunting pada anak Balita. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang sebelumnya yaitu anak dengan riwayat BBLR, akan memiliki ukuran antropometri yang kurang sesuai di usia dewasa (Fitri, 2012). Hal tersebut juga sesuai dengan adanya teori bahwa anak Balita yang lahir dengan BBLR lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan anak yang lahir dengan berat badan

normal. Namun kondisi BBLR tidak akan mempengaruhi pertumbuhan anak Balita, bilamana anak mendapatkan nutrisi yang baik serta kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak Balita.

Pada variabel riwayat pemberian ASI eksklusif sebagian besar ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal tersebut dapat diketahui bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 60% dan ibu yang memberikan ASI Eksklusif sebesar 40%. Berdasarkan hasil uji bivariat dengan nilai p: 0,001 berarti pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada anak Balita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Surakarta yang menyatakan bahwa status menyusui sebagai faktor risiko terhadap kejadian stunting (Fitri, 2012). Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak Balita dan akan berdampak terhadap masa depan anak Balita, sebaliknya pemberian ASI eksklusif akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. Ibu Balita yang memberikan ASI eksklusif dan MP-ASI sesuai dengan kebutuhan bayi dapat mengurangi resiko terjadinya stunting. Dikarenakan bayi pada usia 0-6 bulan dapat membentuk imunitas (kekebalan tubuh) sehingga dapat terhindar dari penyakit infeksi.

Pada variabel faktor ekonomi (pendapatan) mayoritas pada keluarga dengan pendapatan yang kurang dari UMR (76,67%) lebih banyak jumlahnya daripada yang setara dengan UMR atau lebih tinggi dari UMR 18 responden (23,33%). Hasil uji bivariat diketahui nilai p-value < α (0,05). berarti faktor ekonomi sebagai faktor yang memberikan hubungan dengan kejadian stunting pada anak Balita. Sama halnya dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa status ekonomi keluarga yang rendah berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada Balita usia 0-59 bulan (Ramli, 2009). Apabila ditinjau dari karakteristik pendapatan keluarga bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan bayi dan berbagai masalah gizi lainnya salah satunya disebabkan dan berasal dari krisis ekonomi. Sebagian besar anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki status

ekonomi yang rendah. Menurut Sohardjo (2002), pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko terjadi stunting sebesar 8.5 kali dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi. Studi yang dilakukan di Maluku (Ramli et al., 2009) & (Fitri, 2018) melaporkan faktor resiko stunting pada balita adalah status sosioekonomi keluarga yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Nepal (Paudel et al., 2012) ibu yang tidak bekerja akan berisiko 3.11 kali untuk memiliki anak yang stunting, namun hasil penelitian ini kontroversi dengan beberapa penelitian (Lestari et al., 2014); (Fikrina & Rokhanawati, 2017) & (Anisa et al., 2012) dimana, ibu yang tidak bekerja bukan sebagai faktor resiko terjadinya stunting pada anak. Pada penelitian ini tidak diteliti apakah pendapatan keluarga dialokasikan untuk pemenuhan gizi yang cukup untuk Balita. Hal ini yang menyebabkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan stunting pada Balita.

Selaras dengan penelitian Ni'mah & Nadhiroh (2021) bahwa pendapatan keluarga sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita. Adanya hubungan yang signifikan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada anak Balita baik yang berada di daerah pedesaan maupun di perkotaan. Keluarga dengan status ekonomi yang baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik.

Pada variabel tingkat pendidikan hanya sampai pada kategori dasar (73,3%) dan berpendidikan tinggi (26,7%). Pada hasil uji bivariat diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan faktor yang memberikan hubungan dengan kejadian stunting pada anak balita yang ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value} < \alpha (0,05)$.

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan di daerah Kelurahan Kalibaru Kota Depok yang menyatakan bahwa kecenderungan kejadian stunting pada balita lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah (Anisa, 2012). Hal ini dikarenakan di masyarakat masih berkembang pemikiran bahwa pendidikan tidak penting serta terkait dukungan dari keluarga untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi yang masih belum maksimal. Secara tidak langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Semarang bahwa pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor risiko kejadian stunting yang bermakna (Nasikha, 2012). Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhiah dkk. (2021) bahwa ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin kecil risiko anaknya untuk menderita stunting. Pendidikan ibu yang tinggi akan menyebabkan ibu memperoleh informasi tentang kebutuhan gizi anak yang lebih baik jika dibandingkan dengan ibu dengan pendidikan rendah. Ibu dengan pendidikan tinggi juga memiliki kemampuan lebih mudah dalam memahami informasi kesehatan (Husnaniyah, Yulyanti, & Rudiansyah, 2020).

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita yang berada di desa Kalisapu adalah riwayat BBLR, pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan keberadaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan serta sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa P. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012 [Internet]. Depok: Universitas Indonesia. 2012 [diakses 20 Agustus 2014]. Available from: <http://lontar.ui.ac.id>
- Anshori H. Hubungan Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-24 Bulan [Internet]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2013 [diakses 20 Agustus 2014]. Available from: <http://eprints.undip.ac.id>
- Ardiyah et al. 2015. Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di pedesaan dan perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, vol. 3 (no. 1) Januari 2015 : 164.
- BKKBN. (2021). *Indonesia Cegah Stunting*. Jakarta Timur: BKKBN.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. *Journal of Nutrition and Health*. Vol (8). No. (2)
- Dinkes Jateng. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Semarang:
- Dinkes Jateng. Dinkes Kabupaten Tegal. (2020). *Rekap Status Gizi Bulan Agustus 2020*. Tegal: Dinkes Kabupaten Tegal.
- Dinkes Kabupaten Tegal. (2021). *Rekap Status Gizi Bulan Agustus 2020*. Tegal: Dinkes Kabupaten Tegal.
- Fitri. Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010) [Internet]. Depok: Universitas Indonesia. 2012. [diakses 19 Agustus 2014]. Available from: <http://lib.ui.ac.id>
- Hasanah, Z. (2019). *Faktor – Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I Yogyakarta*. Skripsi. Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Isbiyantoro, S. (2017). *Parametrik dan Non Parametrik*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kemenkes RI. (2018). *Ini Penyebab Stunting Pada Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Komalasari, dkk. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita*. *Majalah Kesehatan Indonesia*. Vol (1). No (2).
- Larasati, N. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari Ii Tahun 2017*. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Nasikhah R. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur, Semarang. *JKM*. 2012: Vol (1): 56-64 [diakses tanggal 29 Agustus 2014]
- Nasrum, A. (2018). *Uji Normalitas Data Untuk Penelitian*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Prastiani, A. (2014). *Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Dengan Perubahan Libido Pada Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas II Sakaraja Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ramli, Agho KE, Inder KJ, Bowe SJ, Jacobs J dan Dibley MJ. Prevalence And Risk Factor For Stunting And Severe Stunting Among Under Fives In North Maluku Province Of Indonesia. *BMC Pediatrics*. 2009: Vol (9): 64-73 [diakses tanggal 30 Agustus 2014] Available from: <http://www.biomedcentral.com>
- Simbolon, D. (2019). *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Stunting, B. *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta: Pusat data dan Informasi, Kemenkes RI.
- Sutarto. (2018). *Stunting, Faktor Risiko Dan Pencegahannya*. *Jurnal Ilmiah*. Universitas Lampung. Vol (5). No (1).